

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang unggul, berkarakter, dan berdaya saing. Pendidikan menjadi sarana utama dalam mengembangkan kemampuan intelektual, emosional, sosial, dan spiritual peserta didik agar mampu menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan tuntutan kehidupan. Berdasarkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Pristiwanti et al., 2022). Pencapaian tujuan pendidikan tersebut dapat dilihat melalui keberhasilan proses pembelajaran yang tercermin dalam prestasi belajar siswa.

Prestasi merupakan hasil yang dicapai seseorang setelah melakukan suatu usaha secara sungguh-sungguh. Sudjana (2019) menyatakan bahwa prestasi adalah hasil yang diperoleh dari suatu usaha yang mencerminkan tingkat keberhasilan individu dalam mencapai tujuan tertentu. Prestasi dalam konteks pendidikan berkaitan dengan hasil belajar yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran. Arifin (2020) menjelaskan bahwa

prestasi belajar menunjukkan tingkat penguasaan siswa terhadap materi pelajaran serta perkembangan dan kemajuan belajar yang dicapai. Prestasi belajar tidak dapat dipisahkan dari proses belajar karena belajar merupakan aktivitas utama siswa dalam memperoleh perubahan pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Slameto (2020) mengemukakan bahwa belajar adalah proses usaha individu untuk memperoleh perubahan tingkah laku secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan. Prestasi belajar dapat dipahami sebagai hasil akhir dari proses belajar yang mencerminkan penguasaan materi dan perkembangan kemampuan diri siswa.

Prestasi belajar menjadi indikator penting dalam menilai keberhasilan pendidikan di sekolah. Tinggi rendahnya prestasi belajar siswa menggambarkan keberhasilan proses pembelajaran, kesiapan belajar siswa, serta efektivitas layanan pendidikan yang diberikan sekolah. Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua siswa mampu mencapai prestasi belajar yang optimal sesuai harapan sekolah. Sebagian siswa masih mengalami kesulitan memahami materi, kurang mampu mengikuti pembelajaran dengan baik, serta menunjukkan hasil belajar yang rendah. Kondisi tersebut dapat ditemukan pada berbagai jenjang pendidikan, termasuk pada tingkat Madrasah Tsanawiyah sebagai jenjang pendidikan menengah pertama berbasis keagamaan.

Permasalahan prestasi belajar rendah pada siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Slameto (2010) menyatakan bahwa prestasi belajar dipengaruhi faktor internal seperti motivasi, minat, kesiapan

belajar, kondisi psikologis, dan kemampuan kognitif, serta faktor eksternal seperti lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, metode pembelajaran, dan pergaulan teman sebaya. Syah (2012) menambahkan bahwa rendahnya prestasi belajar dapat disebabkan kebiasaan belajar yang tidak efektif, kurangnya dukungan orang tua, serta kondisi emosional yang kurang stabil. Faktor-faktor tersebut menunjukkan bahwa prestasi belajar rendah tidak hanya berkaitan dengan kemampuan belajar, tetapi juga aspek pribadi dan lingkungan siswa. Kondisi tersebut memerlukan perhatian dan penanganan yang tepat dari sekolah agar tidak berdampak pada perkembangan belajar siswa secara berkelanjutan.

Sekolah memiliki tanggung jawab dalam membantu siswa mengatasi kesulitan belajar dan meningkatkan prestasi belajar. Tanggung jawab tersebut tidak hanya dilakukan oleh guru mata pelajaran, tetapi juga oleh guru Bimbingan dan Konseling (BK) yang memiliki peran khusus dalam membantu perkembangan pribadi, sosial, belajar, dan karier siswa. Guru BK bertugas mengidentifikasi permasalahan siswa, melakukan asesmen kebutuhan, serta memberikan layanan bantuan sesuai kondisi siswa. Layanan bimbingan dan konseling yang sistematis dan berkesinambungan diharapkan mampu membantu siswa memahami potensi diri, mengatasi hambatan belajar, serta meningkatkan motivasi dan prestasi belajar. Salah satu layanan yang dapat diberikan kepada siswa yang mengalami prestasi belajar rendah adalah layanan konseling individual.

Layanan konseling individual merupakan proses bantuan tatap muka antara konselor dan siswa untuk membantu siswa memahami permasalahan serta menemukan solusi yang tepat sesuai kondisi dirinya (Prayitno, 2015). Layanan ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan kesulitan belajar, perasaan, dan pengalaman yang dialami secara terbuka dalam suasana yang aman dan penuh kepercayaan. Proses konseling individual memungkinkan guru BK memahami kondisi siswa secara mendalam sehingga bantuan yang diberikan lebih tepat sasaran. Prayitno dan Amti (2018) menyatakan bahwa konseling individual membantu peserta didik berkembang secara optimal dalam aspek intelektual, emosional, sosial, dan kepribadian. Sukardi dan Kusmawati (2020) menegaskan bahwa konseling individual berperan membantu siswa memahami diri, menyesuaikan diri, serta meningkatkan kemampuan pengambilan keputusan yang berdampak pada prestasi belajar.

Pentingnya layanan konseling individual bagi siswa berprestasi rendah terlihat dari kondisi yang terjadi di sekolah. Berdasarkan hasil wawancara secara langsung yang penulis lakukan di MTsN 1 Kota Payakumbuh pada tanggal 09 September 2024 semester ganjil bersama salah satu guru Bimbingan dan Konseling (BK) yaitu Ibu A (inisial), beliau menyampaikan bahwa:

“Siswa dengan prestasi rendah itu biasanya memang terlihat kurang motivasi belajarnya. Saya perhatikan mereka itu sering tidak siap mengikuti pelajaran, misalnya tidak membawa buku, tidak mencatat, dan kadang tugas juga tidak dikerjakan, di kelas pun mereka juga cenderung kurang fokus, mudah terdistraksi, kadang berbicara dengan teman, atau malah melamun saat guru menjelaskan. Kelihatan sekali

kalau semangat belajarnya itu masih rendah. Saya juga melihat kebiasaan belajar mereka di rumah memang kurang teratur. Beberapa siswa yang saya tanya mengaku jarang belajar di rumah, paling belajar kalau mau ulangan saja, dan ada juga yang mengatakan tidak memiliki jadwal belajar sama sekali. Akibatnya mereka sering tidak paham materi dan akhirnya tertinggal dari teman-temannya di kelas. Faktor keluarga juga cukup berpengaruh terhadap kondisi belajar siswa, ada siswa yang kurang mendapatkan perhatian dari orang tua terkait kegiatan belajar, misalnya orang tua sibuk bekerja atau kondisi ekonomi keluarga yang kurang mendukung. Suasana rumah yang kurang kondusif untuk belajar juga dialami oleh sebagian siswa. Hal-hal seperti itu membuat mereka kurang mendapat dorongan belajar dari rumah. Sebenarnya ada siswa yang memiliki kemampuan, tetapi mereka kurang percaya diri. Mereka cepat menyerah ketika tidak memahami pelajaran. Rasa takut salah dan minder dibandingkan teman-temannya membuat mereka tidak aktif di kelas. Kondisi tersebut akhirnya memengaruhi prestasi mereka. Nilai menjadi rendah, tugas banyak yang tidak selesai, dan sikap belajarnya juga kurang baik. Mereka menjadi kurang disiplin dan kurang bertanggung jawab terhadap kewajiban belajar. Menurut saya, siswa dengan kondisi seperti ini memang perlu mendapatkan perhatian khusus melalui layanan konseling individual supaya mereka bisa dibantu sesuai masalah yang mereka alami” (Wawancara, 09 September 2024).

Situasi yang terjadi dalam hasil wawancara tersebut sejalan dengan teori yang disampaikan oleh Prayitno (2004), layanan konseling individual sangat efektif dalam membantu siswa mengatasi permasalahan pribadi, sosial, dan belajar. Prayitno menegaskan bahwa konseling individual memberikan ruang yang aman dan nyaman bagi siswa untuk mengungkapkan permasalahan mereka secara terbuka, serta membantu mereka menemukan solusi yang tepat melalui hubungan konseling yang bersifat penuh pengertian dan memberikan dukungan yang tulus.

Selain itu, hasil ini juga selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Rohmah (2019) bahwa pelaksanaan layanan konseling individual di tingkat sekolah menengah pertama dapat meningkatkan motivasi belajar siswa yang

semula rendah, serta mendorong perubahan perilaku belajar yang lebih positif. Rohmah menekankan pentingnya peran guru BK dalam membimbing siswa melalui pendekatan yang tepat, termasuk pemberian penguatan, pemantauan perkembangan, dan kerja sama dengan wali kelas serta orang tua.

Dukungan teori dari Prayitno (2004) dan hasil penelitian sebelumnya memperjelas bahwa, layanan konseling individual tidak hanya membantu siswa memahami akar masalah yang mereka alami, tetapi juga berkontribusi nyata terhadap peningkatan prestasi belajar mereka. Konseling individual berperan sebagai jembatan antara permasalahan siswa dan solusi yang bisa mereka tempuh secara mandiri dengan bimbingan dari guru BK.

Selanjutnya, penulis melakukan wawancara dengan beberapa guru mata pelajaran terkait dengan siswa yang memiliki prestasi belajar rendah. Adapun guru mata pelajaran yang diwawancarai oleh penulis yaitu Ibu C (inisial) selaku guru Qur'an Hadis, dan Ibu D (inisial) selaku guru mata pelajaran Bahasa Inggris.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan Ibu C guru mata pelajaran Qur'an Hadis, diperoleh informasi:

“Bahwa beberapa siswa kelas VII menunjukkan prestasi akademik yang tergolong rendah, khususnya dalam mata pelajaran Qur'an Hadis. Rendahnya prestasi siswa bukan semata-mata karena kemampuan intelektual mereka yang kurang, namun lebih disebabkan oleh kurangnya perhatian siswa terhadap proses pembelajaran, kurangnya kesiapan belajar, serta minimnya motivasi untuk berusaha memahami materi. Saya juga mengamati bahwa beberapa siswa tampak tidak percaya diri saat mengikuti pelajaran, enggan bertanya ketika tidak memahami materi, dan sering kali tidak mengerjakan tugas yang diberikan” (Wawancara, 11 September 2024).

Selanjutnya hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis dengan Ibu D selaku guru mata pelajaran Bahasa Inggris, ia menyampaikan bahwa:

“Beberapa siswa menunjukkan kurangnya minat dalam mengikuti pelajaran Bahasa Inggris, baik dari segi perhatian saat guru menjelaskan, keaktifan dalam diskusi, maupun dalam hal mengerjakan tugas-tugas yang diberikan. Sebagian dari siswa tersebut tampak kurang memiliki rasa tanggung jawab terhadap pembelajaran dan terlihat pasif di kelas. Selain itu, ada pula yang sering tidak membawa perlengkapan belajar atau lupa akan tugas yang harus dikumpulkan. Menurut saya, faktor yang mempengaruhi kondisi ini bisa berasal dari lingkungan keluarga, pergaulan, maupun kurangnya kesadaran diri siswa tentang pentingnya Pendidikan” (Wawancara, 18 September 2024).

Berdasarkan informasi yang penulis dapatkan dari guru BK, guru mata pelajaran Qur'an Hadis, dan juga guru mata pelajaran Bahasa Inggris terdapat berbagai faktor yang dapat menyebabkan rendahnya prestasi belajar siswa. Data di MTsN 1 Kota Payakumbuh yang bersumber dari wali kelas dan guru BK, menunjukkan bahwa sejumlah siswa kelas VII menunjukkan prestasi belajar yang rendah, dari total 459 siswa kelas VII tahun pelajaran 2024/2025 terdapat sekitar 20% atau sekitar 92 siswa memperoleh nilai di bawah Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) sekolah, yaitu 70. Bahkan, beberapa siswa memiliki nilai tidak tuntas lebih dari tiga mata pelajaran seperti Bahasa Inggris, Bahasa Arab, Matematikadan, Fiqih, serta Qur'an Hadis. Namun belum semua siswa yang memiliki prestasi rendah yang mendapatkan layanan konseling individual karena banyak hal juga yang mempengaruhinya, dan yang telah mendapatkan layanan konseling individual sekitar 7% atau sekitar 32 siswa. Berikut ini data mengenai prestasi belajar rendah siswa diperoleh berdasarkan hasil nilai Ujian Tengah Semester (UTS) pada tahun ajaran 2024/2025.

Tabel 1.1
Data Prestasi Rendah

No	Kelas	Jumlah	Nilai	Keterangan
1	VII.1	2	63	Rendah
2	VII.2	2	56	Rendah
3	VII.3	2	67	Rendah
4	VII.4	2	69	Rendah
5	VII.5	2	66	Rendah
6	VII.6	2	68	Rendah
7	VII.7	2	65	Rendah
8	VII.8	2	67	Rendah
9	VII.9	2	63	Rendah
10	VII.10	2	66	Rendah
11	VII.11	2	67	Rendah
12	VII.12	3	55	Rendah
13	VII.13	2	63	Rendah
14	VII.14	3	57	Rendah
15	VII.15	2	62	Rendah
Total		32	-	-

Sumber: Guru BK

Berdasarkan data pada Tabel 1.1, dapat diketahui bahwa siswa yang memiliki prestasi belajar rendah merupakan kelompok yang paling membutuhkan layanan bimbingan dan konseling karena berada pada kondisi rentan mengalami kesulitan belajar berkelanjutan, penurunan motivasi, rendahnya kepercayaan diri, serta risiko kegagalan belajar apabila tidak mendapatkan bantuan yang tepat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa permasalahan belajar yang dialami siswa berprestasi rendah tidak hanya berkaitan dengan kemampuan memahami pelajaran, tetapi juga menyangkut kebiasaan belajar, sikap terhadap pelajaran, serta kesiapan diri dalam

mengikuti proses pembelajaran. Keadaan ini menjadikan siswa berprestasi rendah sebagai kelompok yang memerlukan perhatian dan bantuan lebih intensif melalui layanan konseling individual agar permasalahan belajar yang dialami dapat segera diatasi sebelum berkembang menjadi lebih kompleks.

Pertimbangan lain yang memperkuat pemilihan subjek penelitian adalah tingkat kelas siswa, yaitu kelas VII. Siswa kelas VII merupakan peserta didik yang berada pada masa transisi dari jenjang sekolah dasar ke jenjang madrasah tsanawiyah yang memiliki tuntutan belajar lebih tinggi, sistem pembelajaran yang berbeda, serta lingkungan sosial yang baru. Masa penyesuaian ini seringkali menimbulkan berbagai kesulitan belajar, seperti belum terbentuknya kebiasaan belajar yang mandiri, belum mampu mengelola waktu belajar dengan baik, serta belum siap menghadapi banyaknya mata pelajaran dan tugas yang lebih kompleks dibandingkan jenjang sebelumnya. Kondisi tersebut menyebabkan siswa kelas VII lebih rentan mengalami penurunan prestasi belajar pada tahun pertama di MTs.

Pemilihan kelas VII juga didasarkan pada pertimbangan pencegahan dan penanganan dini terhadap permasalahan belajar siswa. Permasalahan belajar yang muncul sejak awal masuk MTs apabila tidak segera ditangani berpotensi terbawa hingga kelas VIII dan IX, sehingga kesulitan belajar menjadi semakin berat dan sulit diperbaiki. Penelitian pada siswa kelas VII memungkinkan layanan konseling individual dikaji pada tahap awal perkembangan belajar siswa di MTs, sehingga upaya bantuan dapat diberikan lebih cepat dan efektif. Penanganan sejak kelas VII diharapkan membantu siswa membentuk

kebiasaan belajar yang lebih baik, meningkatkan motivasi belajar, serta mencegah terjadinya kegagalan belajar pada jenjang berikutnya.

Kondisi di MTsN 1 Kota Payakumbuh juga menunjukkan bahwa sebagian siswa kelas VII masih mengalami prestasi belajar rendah dan belum seluruhnya memperoleh layanan konseling individual secara optimal. Keadaan ini memperlihatkan adanya kebutuhan layanan yang nyata pada siswa kelas VII, khususnya bagi mereka yang mengalami kesulitan belajar. Pemilihan kelas VII dalam penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai pelaksanaan layanan konseling individual pada siswa yang baru memasuki lingkungan MTs dan sedang menghadapi tantangan penyesuaian belajar.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian mengenai pelaksanaan layanan konseling individual siswa yang memiliki prestasi rendah kelas VII di MTsN 1 Kota Payakumbuh dipandang penting untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan layanan bimbingan dan konseling di sekolah, khususnya dalam memberikan gambaran mengenai proses pelaksanaan layanan konseling individual, kendala yang dihadapi guru BK, serta dampak layanan terhadap perubahan perilaku belajar dan prestasi siswa. Temuan penelitian diharapkan menjadi dasar perbaikan dan penguatan layanan konseling individual di MTsN 1 Kota Payakumbuh agar mampu membantu lebih banyak siswa berprestasi rendah dalam meningkatkan motivasi dan prestasi belajar sejak awal pendidikan menengah.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang terjadi di MTsN 1 Kota Payakumbuh diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Siswa di MTsN 1 Kota Payakumbuh sebagiannya masih memiliki prestasi rendah.
2. Pelaksanaan layanan konseling individual di sekolah belum optimal.
3. Masih rendahnya kesadaran siswa terhadap pentingnya belajar dan kurangnya motivasi.

C. Fokus dan Rumusan Masalah

Berdasarkan beberapa kasus permasalahan yang dipaparkan sebelumnya, maka penulis memfokuskan penelitian ini hanya pada pelaksanaan layanan konseling individual pada siswa yang memiliki prestasi rendah, dalam hal ini penulis melakukan penelitian pada kelas VIII dan yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah: Bagaimana pelaksanaan layanan konseling individual siswa kelas VIII yang memiliki prestasi rendah di MTsN 1 Kota Payakumbuh?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan tahap pengantaran layanan konseling individual siswa kelas VIII yang memiliki prestasi belajar rendah.
2. Mendeskripsikan tahap penjangkauan layanan konseling individual siswa kelas VIII yang memiliki prestasi belajar rendah.

3. Mendeskripsikan tahap penafsiran layanan konseling individual siswa kelas VIII yang memiliki prestasi belajar rendah.
4. Mendeskripsikan tahap pembinaan layanan konseling individual siswa kelas VIII yang memiliki prestasi belajar rendah.
5. Mendeskripsikan tahap penilaian layanan konseling individual siswa kelas VIII yang memiliki prestasi belajar rendah.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat yang signifikan bagi berbagai pihak terkait. Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pengetahuan, khususnya dalam bidang bimbingan dan konseling mengenai pelaksanaan layanan konseling individual dalam membantu siswa berprestasi rendah di MTsN 1 Kota Payakumbuh.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan data dan referensi, baik secara teoritis maupun empiris, mengenai praktik nyata layanan konseling individual dalam menangani masalah rendahnya prestasi akademik siswa, yang dapat dijadikan acuan dalam pengembangan program bimbingan dan konseling di sekolah.
2. Manfaat Praktis
 - a. Siswa: memberikan pemahaman dan dorongan kepada siswa untuk lebih terbuka terhadap layanan konseling individual sebagai upaya membantu mengatasi masalah akademik mereka.

- b. Guru BK/Konselor: memberikan gambaran nyata tentang pelaksanaan layanan konseling individual serta menjadi bahan evaluasi dan perbaikan strategi pelaksanaan layanan tersebut agar lebih efektif.
- c. Sekolah: menjadi bahan pertimbangan bagi pihak sekolah dalam memberikan dukungan yang lebih optimal terhadap pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling demi peningkatan mutu Pendidikan.

F. Definisi Operasional

Menghindari kesalahan dalam mengartikan istilah yang digunakan terhadap judul penelitian ini, maka penulis perlu menjelaskan maksud dan tujuan penelitian, yaitu sebagai berikut:

Layanan konseling individual : merupakan suatu layanan konseling yang dilakukan oleh seorang yang professional (konselor) kepada klien (siswa) untuk membantu mengentaskan permasalahan yang dihadapinya.

Prestasi rendah : adalah kondisi dimana seorang siswa menunjukkan hasil belajar atau pencapaian akademik yang berada di bawah standar atau kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran (KKTP) yang ditetapkan oleh sekolah atau Lembaga pendidikan.